

Nilai Pendidikan Karakter dan Perilaku Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali karya Helvy Tiana Rosadan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra

Ali Sadikin

¹ Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email Korespondensi : ¹⁾ alisadikin1488@gmail.com

SEJARAH ARTIKEL

Diterima : 05.02.2024

Direvisi : 16.03.2023

Terbit : 30 April 2024

KATA KUNCI

Character,

Character Behavior

Abstract

The Value of Character Education and Character Behavior in a Collection of Short Stories When Mas Gagah Goes and Returns by Helvy Tiana Rosa and Its Implications for Literature Learning. The objectives of this study are 1) To determine the value of character education in a collection of short stories When Mas Gagah Goes and Returns by Helvy Tiana Rosa and its implications for Literature Learning. 2) to determine the behavior of the characters in the short stories collection When Mas Gagah Goes and Returns by Helvy Tiana Rosa and its implications for literary learning 3) to determine the relationship between character education and the short story When Mas Gagah Goes and Returns by Helvy Tiana Rosa and its implications for literary learning. The method in this study uses a qualitative method because it does not use numbers. The author only prioritizes appreciation of the interaction or concept being studied. The theory used is the theory of Samani and Hariyanto. This study used descriptive qualitative method. The data of this research were obtained from a collection of short stories in the novel. The analysis in this study is the value of character education and character behavior. 1) The values of character education include (1) religious values, (2) honesty, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hard work, (6) creative, (7) independence, (8) desire know, (9) Like to read, (10) Responsibility, (11) Social Spirit (Friendly, respectful, environmental care, and social care), (12) National spirit. 2) character behavior includes (1) religious values, (2) honesty, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hard work, (6) creative, (7) independence, (8) curiosity, (9) Love to read, (10) Responsibility, (11) Social Spirit (Friendly, respectful, environmental care, and social care), (12) National spirit.

Pendahuluan

Sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya. Namun, sastra bukan kenyataan kehidupan sosial meskipun selalu berdasarkan pada kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diperoleh pengarang merupakan kenyataan yang dihayati oleh pengarang dalam kehidupan. Kenyataan itu kemudian diberi visi, diubah sesuai dengan imajinasi, sehingga dunia yang tertulis dalam karya sastra bukanlah dunia kenyataan yang sesungguhnya.

Munculnya sebuah karya sastra seperti puisi, novel ataupun karya sastra lainnya tentu saja tidak terlepas dari persoalan-persoalan kehidupan yang ada lingkungan sekitar. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai diri sendiri. Sebuah karya sastra diungkapkan melalui bahasa tentang apa yang dilihat, dirasakan ataupun peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupann yang ada.

Karya sastra merupakan suatu bentuk karya yang sangat indah dan dapat menyentuh jiwa pembaca karena di dalam karya sastra memuat cerita-cerita yang mampu membuat hati pembaca ikut larut dan merasakan sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh yang ada

dalam cerita. Sebenarnya cerita dan peristiwa tersebut tidak pernah terjadi tetapi seakan-akan sedang terjadi melalui penggambaran cerita tersebut. Cerita-cerita yang ditulis oleh pengarang baik berupa cerpen, novel, maupun roman, biasanya diambil dari cerita-cerita yang ada di sekitar kehidupan pengarang.

Menurut Noor (2007: 27), "Cerita Pendek (cerpen) adalah cerita yang pendek, yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik (biasanya kurang dari 10.000 kata)", cerpen sebagai salah satu karya fiksi pada hakikatnya menawarkan sebuah dunia bersifat model-model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, latar yang bersifat imajiner, semua itu bersifat rekaan yang sengaja direaksikan oleh pengarang dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi manusia. Pendidikan menjadi unsur penting bagi manusia untuk bertahan hidup. Pendidikan dilaksanakan secara terus menerus mulai dari lahir sampai ke liang lahat. Sebagai ciptaan Tuhan yang tinggi derajatnya, manusia diharuskan untuk dapat mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang banyak ditemui dalam karya sastra yang ada.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa "karakter erat kaitanya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan," (Mulyasa, 2012: 3).

Menurut Mulyasa (2012: 3), penulis menyimpulkan pendidikan karakter merupakan kebiasaan (habit) yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak kecil yang diwujudkan melalui perilaku atau tindakan baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain.

Mengenai pendidikan karakter, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, 1) nilai religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) rasa ingin tahu, 9) gemar membaca, 10) tanggung jawab, 11) peduli sosial (bersahabat, menghargai, peduli lingkungan, dan peduli sosial), 12) semangat kebangsaan (demokratis, cinta tanah air, cinta damai) yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan senang hati.

Manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan

untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Skinner (Notoatmodjo, 2007) juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalaui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R" atau stimulus organisme respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu : a. Respondent respon atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh ransangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon respon yang relative tetap, b. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito (2003) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut: a. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, misalnya menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi. b. Terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan hem, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan anda, c. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu. Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: a. Faktor predisposisi, faktor faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan, b. Faktor pemungkin, faktor- faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut, c. Faktor penguat, Faktor-faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku: operants dan respondents. Menurut Skinner ada dua klasifikasi Perilaku. Perilaku operan (operant behavior), Respon yang dimunculkan (emittes) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Terjadi proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru. Bagi Skinner, faktor motivasional dalam tingkah laku bukan elemen struktural. Dalam situasi yang sama tingkah laku seseorang bisa berbeda-beda kekuatan dan keringanan munculnya. Hal tersebut bukan karena kekuatan dari dalam diri individu atau motivasi. Menurut Skinner variasi kekuatan tingkah laku tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan (Alwisol 2009: 321).

Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku: operants dan respondents. Menurut Skinner ada dua klasifikasi Perilaku. Perilaku operan (operant behavior), Respon yang dimunculkan (emittes) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Terjadi proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru. Bagi Skinner,

faktor motivasional dalam tingkah laku bukan elemen struktural. Dalam situasi yang sama tingkah laku seseorang bisa berbeda-beda kekuatan dan keringanan munculnya. Hal tersebut bukan karena kekuatan dari dalam diri individu atau motivasi. Menurut Skinner variasi kekuatan tingkah laku tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan (Alwisol 2009: 321).

Perilaku Responden (respondent behavior), Respon yang dihasilkan (elicited) organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu (Alwisol 2009: 321). Sebuah respon diharapkan muncul dari organisme lewat satu stimulus spesifik yang sudah diketahui. Dalam pengkondisian klasik (classic alconditioning) stimulus netral yang dikondisikan dipasangkan dengan stimulus yang tidak dikondisikan persisnya, stimulus sebelum pengondisian beberapa kali sehingga dia sanggup mengeluarkan respon yang tidak dikondisikan sebelumnya. Lewat stimulus spesifik inilah mengakibatkan suatu organisme memiliki variasi dalam perilakunya. a. Variasi dalam Intensitas Perilaku Adanya intensitas perilaku yang bervariasi disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan (environmental variable), misalnya pada dua orang yang mengkonsumsi makanan dengan kuantitas berbeda. Hal ini bukan berarti kedua orang tersebut memiliki dorongan makan berbeda. Untuk menganalisisnya perlu dilihat variabel lingkungannya, seperti jangka waktu dari makan ke makan berikutnya (Supratiknya 1993: 328).

Menurut (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiantoro 2004: 178) Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya disebut hero. Ia merupakan tokoh yang taat norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Identifikasi tokoh yang demikian merupakan empati dari pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik atau sering disebut sebagai tokoh jahat. Tokoh ini juga mungkin diberi simpati oleh pembaca jika dipandang dari kaca mata si penjahat itu, sehingga memperoleh banyak kesempatan untuk menyampaikan visinya, walaupun secara vaktual dibenci oleh masyarakat.

Menurut Danziger dan Johson (1961) dalam Budianta (2006: 7) Melihat sastra sebagai suatu "seni bahasa", yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. (Dalam hal ini bisa dibandingkan dengan musik, yang mengolah bunyi; seni tari yang mengolah gerak dan seni rupa yang mengolah bentuk dan warna). Daiches (1964) mengacu pada Aristoteles (dalam Budianta, dkk, 2006: 7) yang melihat sastra sebagai suatu karya yang "menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain", yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Hal senada pun disampaikan Gazali (dalam Pradopo, 2007: 32) "Sastra (castra) dari bahasa Sanskerta yang artinya tulisan atau bahasa yang indah; yang hasil ciptaan bahasa yang indah, indah dalam pengertian yang telah kami uraikan di atas. Jadi, kesusastraan ialah pengetahuan mengenai hasil seni bahasa, perwujudan getaran jiwa dalam bentuk lisan."

Mungkin sastra dapat didefinisikan bukan berdasarkan keefektifan atau keimajinatifannya, melainkan karena sastra menggunakan bahasa dengan cara yang unik. Dalam teori sastra, sastra adalah jenis tulisan yang menurut kritikus Rusia, Roman Jakobson, menyajikan tindak kekerasan teratur terhadap ujaran biasa. Sastra mentransformasi dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari. (Eagleton, 2006: 2)

Noor (2007: 9) mengatakan bahwa “karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya: cerpen, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain.”

Berdasarkan pendapat para pakar, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil kerja manusia yang objeknya manusia dan kehidupannya. Dalam penyampaiannya sastra menggunakan media bahasa baik lisan maupun tulis, dan karya sastra juga “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Menurut Jassin dalam Mantik (2006: 2), Cerpen ialah cerita pendek, yang diambil sarinya saja; segala yang diceritakan hendaknya yang sungguh-sungguh perlu untuk mengerti perjalanan jiwa dan kejadian yang berlaku (1965: 64-66). Sementara Saad berpendapat bahwa “Cerpen ialah sebuah cerita yang menjurus, yang pada dasarnya tidak mengizinkan digresi” (1966: 121-126). Penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan cerpen adalah cerita yang menjurus dan hanya menceritakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan inti cerita, untuk mengerti perjalanan jiwa dan kejadian-kejadian yang berlaku, serta sesuai dengan namanya, cerpen mempunyai ciri yang bersifat pendek, pendek waktu yang digunakan untuk membacanya, pendek peristiwa yang disajikannya, sedikit jumlah kata-katanya, sedikit jumlah halamannya yang digunakan, dan sedikit jumlah tokohnya.

Nilai Pendidikan Karakter pada dasarnya, dapat memberi implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Kegiatan belajar mengajar dapat digunakan dengan memberikan pengajaran terhadap nilai pendidikan karakter yang disajikan dengan cerita sastra. Pengajaran sastra dapat lebih ditingkatkan melalui kegiatan belajar yang lebih memberi ruang terhadap interaksi moral antara peserta didik dengan isi cerita. Kumpulan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi Dan Kembali* dapat memberikan ajaran akan pentingnya pembelajaran sastra yang menekankan pada pemahaman terhadap pendidikan karakter yang dapat memberi nilai tambah kepada peserta didik sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Nilai pendidikan karakter dalam cerita akan dapat memberikan kekuatan moral kepada peserta didik dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapinya. Implikasinya terhadap pembelajaran sastra dengan nilai pendidikan karakter, yaitu: 1) Nilai religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Rasa ingin tahu, 9) Gemar membaca, 10) Tanggung jawab, 11) Semangat sosial (Bersahabat, menghargai, peduli lingkungan, dan peduli sosial), 12) Semangat kebangsaan (demokratis, cinta tanah air, cinta damai). Dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi karya sastra. Dalam proses pembelajaran guru harus menyampaikan hal tersebut agar peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Guru sebagai pelaku dalam proses pendidikan di sekolah memegang peranan penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk terus melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam mendidik dan membangun karakter peserta didiknya. Untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam membangun karakter dapat dilakukan dengan peningkatan keteladanan dan pembiasaan disiplin pendidik, serta suasana belajar yang kondusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Wilayah penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dan lapangan. Studi kepustakaan terdiri dari konsep pendidikan karakter pada pendidikan anak-anak usia dini. Wilayah penelitian lapangan berupa penerapan konsep di SPS Bening Bogor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena tidak menggunakan angka-angka. Penulis hanya mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai Pendidikan karakter dan perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa, maka metode yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah cara untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data-data, menganalisis, dan mengklarifikasi data. Metode ini lebih tepat untuk mengkaji nilai-nilai Pendidikan karakter dan perilaku tokoh karena metode kualitatif merupakan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah memperoleh keterangan teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian baik dari buku-buku, media elektronik (internet) dan bahan lainnya yang menunjang dalam bekal penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik baca catat yang meliputi tahap pembacaan yakni sebagai berikut:

- 1) Pembacaan survei, yaitu jenis pembacaan secara global untuk menemukan masalah.
- 2) Pembacaan terfokus, yaitu pembacaan yang dilakukan untuk menentukan indikator dalam pembacaan survei.
- 3) Pembacaan verifikasi, yaitu pembacaan untuk menentukan data penelitian.

Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam kumpulan cerpen Ketika mas Gagah Pergi dan Kembali kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan dengan data yang berkaitan dengan analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis atau mengolah melalui kajian dan teks sastra yang terdapat pada novel. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan berikut ini.

- 1) Memilih kumpulan cerpen Ketika mas Gagah Pergi dan Kembali karya Helvy Tiana Rosa sebagai objek penelitian tesis
- 2) Membaca, mencerna, menghayati berkali-kali kumpulan cerpen Ketika mas Gagah Pergi dan Kembali karya Helvy Tiana Rosa untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti.
- 3) Menandai paragraf yang menyatakan kumpulan cerpen Ketika mas Gagah Pergi dan Kembali karya Helvy Tiana Rosa.
- 4) Mengumpulkan kutipan-kutipan atau dialog mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter dan perilaku tokoh.
- 5) Menarik simpulan.

Hasil dan Analisis

Nilai Pendidikan karakter dan perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali karya Helvy Tiana Rosa, yaitu memberikan kekuatan moral kepada peserta didik dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapinya. Implikasinya terhadap pembelajaran sastra dengan nilai pendidikan karakter, yaitu: 1) Nilai religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Rasa ingin tahu, 9) Gemar membaca, 10) Tanggung jawab, 11) Semangat sosial (Bersahabat, menghargai, peduli lingkungan, dan peduli sosial), 12) Semangat kebangsaan (demokratis, cinta tanah air, cinta damai). Dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi karya sastra.

Simpulan

Penerapan pendidikan karakter di SPS Bening Bogor dengan inspirasi surat al-Fatihah berhasil di masa pandemi ini. Hal ini dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran adab di rumah oleh guru dan orang tua dengan sistem daring dan luring. Visi dan misi lembaga yang mudah diingat, dipahami dan diintegrasikan dengan nilai al-Quran yaitu surat al-Fatihah adalah cara yang efektif dalam pembelajaran. Konsep beradab, berani dan karya dengan dasar al-Quran sesuai dengan aturan pemerintah, yaitu pelaksanaan kurikulum sesuai dengan kekhasan lembaga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali karya Helvy Tiana Rosa dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra, dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Menjabarkan nilai pendidikan karakter dan perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa yang paling dominan adalah semangat sosial sebanyak 38 temuan atau bila dipersentasekan sebesar 25%. Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa lebih menekankan pada sikap tokoh utama. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, serta rasa senang berbicara, menghormati orang lain dan peduli lingkungan alam yang ada di daerahnya.
2. Sikap dan perilaku tokoh pada dasarnya dapat tercermin melalui adegan cerita yang bersifat eksplisit secara tekstual di samping dapat pula tercermin secara implisit dalam teks sastra. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa mengacu pada presentasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di setiap adegan tokoh maupun masyarakat sebagaimana dicerminkan dalam cerita.

Adapun kriteria nilai pendidikan karakter dan perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen mengacu pada 12 nilai-nilai sebagai berikut. (1) Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin; Tindakan yang

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. (9) Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. (10) Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa. (11) Semangat Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, serta rasa senang berbicara, menghormati orang lain dan peduli lingkungan alam yang ada didaerahnya. (12) Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menetapkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok, serta menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan dan orang lain.

Penelitian ini sebagai pintu masuk bagi para mahasiswa dan mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia yang berniat untuk melakukan penelitian sejenis. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya interaksi sosial nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan. Selama penulisan tesis ini, penulis mengalami banyak pembelajaran dari semua teori yang berkaitan dengan tema besar penulisan yaitu Nilai Pendidikan Karakter dan Perilaku Tokoh Karya Helvy Tiana Rosa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, banyak pengalaman baru khususnya dalam mengumpulkan hasil penelitian ini, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Fakultas Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dapat memperkaya dan memperdalam khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih untuk Fakultas Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang telah mendukung peneliti hingga peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Budianta, M, dkk. (2006). Membaca SASTRA (Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi). Magelang: Indonesiatera.
- Depdiknas, (2004). Ensiklopedi sastra indonesia. Bandung: Titian Ilmu.
- _____ (2003). Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Dimiyati dan Mujiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta. Jakarta
- Djojoseuroto, K. (2006).. Analisis teks sastra dan pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka.
- Eagleton, T. (2006). Teori sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

Hidayatullah, M. Furqon. (2010). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa.

Surakarta: Yuma Pustaka

Mantik, M J K. (2006). Cerpen-cerpen penjaga baru. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Megawangi, R. (2007). Semua berakar pada karakter. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Moleong, L J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdahaya

Mudyahardjo, R. (2008). Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Mulyasa. (2012). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. (2002). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Noor, R. (2007). Pengantar pengkajian sastra. Semarang: Fasindo.

Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.

Pradopo, R D. (2007). Prinsip-prinsip kritik sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradotokusumo, P S. (2005). Pengkajian sastra. Jakarta: Gramedia.

Rohman, S. (2012). Pendantar metodologi pengajaran sastra. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Samani, M, dan Hariyanto. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: PT. Rosdakarya.

Sutardi, H K. (2012). Penulisan sastra kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryabrata, S. (2000) Metodologi penelitian. Jakarta: Rajawali.

Tirtarahardja, Umar & La Sulo. (2005). Pengantar Pendidikan. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Yusuf, S dan Nani M. Sugandi. (2013). Perkembangan peserta didik. Jakarta: Rajawali Pers

<http://ikadebunny.blogspot.com/2012/04/pembentukan-karakter-melalui.html>